

Strategi Manajemen Konflik Komunikasi Organisasi Pencak Silat: Studi Kasus pada Organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Rayon Semolowaru Elok dalam Meminimalisir Konflik di Surabaya

¹. Syaikhul Ulum ². Yudiana Indriastuti

UPN "Veteran" Jawa Timur

¹.syaikhululum17@gmail.com ².Yudiana.indriastuti@gmail.com

ABSTRACT

Conflict is always present in every relationship between individuals and groups in various conditions and events. Communication in an organization is really needed to improve the organization, besides that, communication is also very important for the progress of the organization. An organization can be said to be successful if the communication relationship between internal parties and external parties is harmonious. The Terate Faithful Brotherhood Organization (PSHT) as a research object is based on the researcher's observations that this organization is also often involved in conflict or friction with other organizations in the city of Surabaya. The aim of this research is to find out more about the communication conflict management strategy of the Semolowaru Elok Rayon Faithful Brotherhood (PSHT) organization in minimizing the occurrence of conflict between pencak silat organizations in Surabaya. This research uses descriptive qualitative research using the conflict management strategy of Dean G. Pruitt & Jeffrey Z. Rubin. The research results show that internal conflicts and external conflicts that occur are the actions of individuals. The individuals in this case are individuals who are members of a martial arts school but abuse the teachings of a pencak silat organization to carry out actions that cause conflict. Handling measures for individual members in minimizing the occurrence of conflict, the pencak silat organization must educate from students to members through character, instilling values, norms, laws as well as involving the positive activities of the pencak silat organization and abandoning the negative activities of other members.

Keywords: Conflict Management, Organizational Communication, Pencak Silat

ABSTRAK

Konflik selalu hadir di setiap hubungan antar individu maupun kelompok dalam berbagai kondisi dan peristiwa. Komunikasi dalam sebuah organisasi sangatlah dibutuhkan untuk memperbaiki organisasi, selain itu juga komunikasi sangat penting sekali untuk kemajuan organisasi. Suatu organisasi dapat dikatakan sukses apabila hubungan komunikasi antara pihak internal dan pihak eksternal harmonis. Organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) sebagai objek penelitian didasari pengamatan peneliti bahwa organisasi ini juga sering terlibat konflik atau gesekan dengan organisasi lain di kota Surabaya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui lebih dalam mengenai strategi manajemen konflik komunikasi organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Rayon Semolowaru Elok dalam meminimalisir terjadinya konflik antar organisasi pencak silat di Surabaya. Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif dengan menggunakan strategi manajemen konflik Dean G. Pruitt & Jeffrey Z. Rubin. Hasil penelitian konflik internal maupun konflik eksternal yang terjadi merupakan tindakan oknum. Oknum dalam hal ini adalah individu-individu yang menjadi anggota perguruan silat tetapi menyalahgunakan ajaran organisasi pencak silat untuk

melakukan tindakan yang menyebabkan konflik. Tindakan penanganan untuk anggota oknum dalam meminimalisir terjadinya konflik maka organisasi pencak silat harus mendidik mulai dari siswa sampai menjadi anggota melalui karakter, penanaman nilai, norma, hukum serta melibatkan ke dalam kegiatan positif organisasi pencak silat dan meninggalkan kegiatan negatif anggota lainnya.

Kata kunci: Manajemen konflik, Komunikasi organisasi, Pencak Silat

PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial memerlukan komunikasi dalam kehidupan sehari-hari, artinya setiap individu manusia memerlukan orang lain atau kelompok untuk saling berinteraksi. Setiap individu manusia saling membutuhkan satu sama lain, serta selalu berkomunikasi untuk mengatur dan mengorganisasi kehidupannya. Hal ini menunjukkan bahwa proses komunikasi sebagai proses interaksi sosial antara individu yang satu dengan individu lainnya atau kelompok masyarakat. Apabila kita mengamati sekitar kita maka kita akan melihat bahwa komunikasi merupakan aktivitas yang paling menonjol dalam kehidupan suatu masyarakat. Dapat dipastikan, manusia hidup bersama-sama dengan orang lain maka disana selalu ada interaksi komunikasi karena komunikasi merupakan kebutuhan hidup manusia.

Sepanjang kehidupan, manusia senantiasa dihadapkan dengan konflik. Konflik selalu hadir di setiap hubungan antar individu maupun kelompok dalam berbagai kondisi dan peristiwa. Seseorang yang mengikuti organisasi sering kali juga berkonflik dengan antar rekan organisasi maupun dengan pihak luar organisasi. Di samping ada kerja sama untuk mencapai tujuan organisasi, tak jarang muncul perbedaan ide, persepsi, kebutuhan, pengalaman, tujuan, dan motivasi yang menyebabkan terjadinya ketidakcocokan atau pertentangan yang mengarah pada konflik.

Konflik berasal dari kata kerja Latin yaitu *configere* yang berarti saling memukul. Secara sosiologis, konflik diartikan sebagai suatu proses sosial antara dua orang atau lebih (bisa juga kelompok) dimana salah satu pihak berusaha menyingkirkan pihak lain (Wahyudi, 2017). Konflik tidak dapat dihindari dalam ruang lingkup kehidupan sehari-hari dan dampak yang akan timbul bergantung pada bagaimana konflik tersebut dikelola, maka seseorang yang terjun ke dalam organisasi perlu memiliki kemampuan manajemen konflik yang baik. Dengan demikian konflik yang dihadapi dapat segera teratasi dan terselesaikan, tidak akan menghambat pencapaian efektivitas dan efisiensi organisasi, serta bisa meminimalisir terjadinya suatu konflik.

Menurut Fisher dan kawan-kawan menggunakan transformasi konflik secara lebih umum dalam menggambarkan manajemen konflik yang mencakup empat aktivitas yakni pencegahan konflik untuk mencegah timbulnya konflik yang keras, penyelesaian konflik untuk mengakhiri perilaku kekerasan melalui persetujuan damai, pengelolaan konflik untuk membatasi dan menghindari kekerasan dengan mendorong perubahan perilaku positif bagi pihak-pihak yang terlibat, serta resolusi konflik untuk menangani sebab-sebab konflik dan berusaha ,membangun hubungan

baru yang bisa tahan lama di antara kelompok-kelompok yang bermusuhan (Edi Santoso & Lili Budiati, 2014:119).

Taktik-taktik/strategi yang digunakan dalam mengatasi konflik di antaranya adalah melalui langkah-langkah yaitu Berbicara pada orang lain pada saat suasana hati sedang senang agar dapat menularkan rasa senang dan gembira pada orang lain, membangun suasana keakraban dengan sering bertemu, menunjukkan rasa suka dan menghormati orang lain, memperbesar kesamaan, memperkecil perbedaan, bersikap agar orang lain merasa nyaman, menyesuaikan diri dengan kebiasaan, sikap, dan gaya bicara orang lain, membiarkan orang lain membantu, dan memaklumi kesalahan atau kekurangan orang lain sebagai manusia biasa (Weni Puspita, 2018:86).

Suatu pendekatan yang berorientasi pada proses manajemen konflik menunjuk pada pola komunikasi termasuk perilaku para pelaku dan bagaimana mereka mempengaruhi kepentingan dan penafsiran konflik. Ada 5 strategi mengatasi konflik antara lain adalah *contending* (bertanding), *Yielding* (mengalah), *Problem solving* (pemecahan masalah), *with drawing* (menarik diri), dan *Inaction* (diam) tidak melakukan apapun, dimana masing-masing pihak saling menunggu langkah berikut dan pihak lain (Dean G. Pruitt & Jeffrey Z. Rubin, 2004:7-8). Manajemen konflik perlu dilakukan secara sistematis untuk mencapai suatu tujuan. Biasanya, manajemen konflik berisi serangkaian proses dan strategi untuk mengidentifikasi, mengolah, mencegah dan menyelesaikan konflik.

Komunikasi organisasi merupakan suatu proses saling tukar-menukar pesan dalam satu jaringan yang saling ketergantungan satu sama lain untuk mengatasi lingkungan yang tidak pasti atau yang selalu berubah-ubah (Subkhi & Jauhar, 2013)

Organisasi merupakan suatu sistem aktivitas kerja sama antara dua orang atau lebih yang saling berinteraksi satu sama lain dalam hal informasi, bantuan, dan tindakan terkoordinasi agar terciptanya hubungan kerja yang baik antara individu atau kelompok (Amin, 2020)

Pencak silat mengalami perkembangan waktu dibuktikan dengan semakin banyaknya perguruan. Semua organisasi pencak silat tersebut memiliki keunikan masing-masing. Namun, yang paling terkenal di Surabaya adalah Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT), Persaudaraan Setia Hati Winongo (PSHW) Ikatan Keluarga Silat Putra Indonesia Ikatan Kera Sakti (IKSPI Kera Sakti), dan Pagar Nusa. Sehingga, banyaknya perguruan silat timbul suatu masalah yaitu konflik antar perguruan pencak silat.

Pemilihan Organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate sebagai objek penelitian didasari pengamatan peneliti bahwa organisasi ini juga sering terlibat konflik atau gesekan dengan organisasi lain. Konflik yang kerap terjadi antara Organisasi perguruan silat yaitu salah satu anggota organisasi memprovokasi kepada organisasi lainnya hingga sampai menyebabkan tawuran. Tawuran di Jalan Dinoyo, Tegalsari, Kota Surabaya Minggu (24/1/2022) sekitar pukul 21.00 WIB. Diduga ada dua organisasi perguruan silat. Empat orang terluka dalam peristiwa tersebut.

Tawuran berawal dari konvoi di jalanan Surabaya yang diduga dilakukan oknum anggota Organisasi PSHT pada saat itu melintasi Jalan Dinoyo, mereka berjumpa dengan empat anggota muda-mudi dari organisasi pencak silat kera sakti

yang sedang nongkrong di sebuah warung kopi. Saat konvoi lihat ada yang pakai kaos organisasi lain langsung diserang (faktualnews.co, 2022). Konflik tawuran yang terjadi lainnya pada Minggu (25/09/2022) dini hari di Depan BRI Tower Jalan Basuki Rahmat. Akibat bentrokan itu warung warga yang berada di lokasi rusak terkena lemparan batu. (Jatim suara.com 2022).

Komunikasi dalam organisasi memberikan kemudahan untuk para anggota dalam bekerja sesuai perintah atau norma yang diberikan oleh pemimpin. Mengingat begitu penting dan menonjolnya peranan komunikasi bagi ketercapaian tujuan bersama di dalam organisasi termasuk dalam mengelola konflik yang terjadi dalam organisasi, maka penting bagi kita meningkatkan kemampuan dan terampil dalam berkomunikasi, dan mengetahui prinsip-prinsip komunikasi dalam berorganisasi.

Maka peneliti akan mengangkat judul, "Strategi Manajemen Konflik Komunikasi Organisasi Pencak Silat (Studi Kasus Pada Organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Rayon Semolowaru Elok Dalam Meminimalisir Konflik Di Surabaya)". Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui lebih dalam mengenai strategi manajemen konflik komunikasi organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Rayon Semolowaru Elok dalam meminimalisir terjadinya konflik antar organisasi pencak silat di Surabaya.

TINJAUAN LITERATUR

Manajemen Konflik

Manajemen konflik adalah serangkaian aksi dan reaksi antara pelaku maupun pihak luar dalam suatu konflik. Manajemen konflik termasuk pada suatu pendekatan yang berorientasi pada proses yang mengarahkan pada bentuk komunikasi termasuk tingkah laku dari pelaku maupun pihak luar dan bagaimana mereka mempengaruhi kepentingan. Bagi pihak luar (di luar yang berkonflik) sebagai pihak ketiga, yang diperlukannya adalah informasi yang akurat tentang situasi konflik. Hal ini karena komunikasi efektif di antara pelaku dapat terjadi jika ada kepercayaan terhadap pihak ketiga (Rusdiana, 2015).

Manajemen konflik adalah salah satu metode dalam hal negatif yang timbul dari suatu konflik yang dapat diminimalisir sehingga maksud dari manajemen konflik itu sendiri adalah memaksimalkan sikap yang positif dalam organisasi (Abdelrahman, et al. 2018).

Komunikasi Organisasi

Komunikasi organisasi merupakan "suatu bidang studi yang berfokus pada komunikasi dan arus informasi didalam organisasi melalui peran media yang berbeda-beda" (Putnam, 2017). Sejalan dengan itu, bahwa "komunikasi organisasi merupakan suatu proses mengirimkan dan menerima informasi atau pesan dan pemindahan arti dalam kelompok formal ataupun informal pada suatu organisasi" (Clampitt, 2017).

Komunikasi organisasi adalah organisasi mewakili, menghadirkan, membentuk iklim dan budaya organisasi dari mereka dengan sikap, nilai, dan tujuan yang menjadi ciri organisasi dan anggotanya (Atmaja & Dewi, 2018).

Dari ketiga definisi di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa komunikasi organisasi adalah suatu proses interaksi antar individu dalam kelompok yang memiliki kemampuan, hubungan, dan perasaan yang sama meliputi pesan, arus, tujuan, serta media komunikasi yang terjadi dalam suatu sistem kelompok dan dapat dipengaruhi oleh pihak internal maupun eksternal.

Pencak Silat

Pencak Silat adalah sistem beladiri yang secara turun-temurun dilestarikan dari nenek moyang sebagai bagian integral dari kebudayaan Indonesia (Erwin Setyo Kriswanto, 2015: 13).

Pencak Silat, berasal dari kata Pencak yang artinya seni bela diri yang bergerak dalam bentuk menari serta irama dengan aturan. Sedangkan Silat ialah esensi dari pencak guna bertarung secara defensif ataupun membela diri dari musuh (Ediwoyo, 2017:217).

METODE PENELITIAN

Berdasarkan topik penelitian serta aspek metodologis yang telah dipilih oleh penulis, maka jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif, karena penelitian ini mengkaji semua data yang ada secara mendalam tanpa melewati prosedur statistik atau jenis hitungan yang lain. Hal ini peneliti terjun langsung kelapangan dengan mempersiapkan instrumen kepada subjek untuk mendapatkan data penelitian. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif karena penelitian hanya mendeskripsikan atau menggambarkan secara detail tentang data dan informasi yang diperoleh sehubungan dengan permasalahan yang diteliti.

Teknik pengambilan data yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah: observasi partisipan yang mana dalam observasi ini, peneliti mengambil peran aktif dan ikut larut dalam aktifitas bersama dengan subjek penelitian, Wawancara mendalam (*in depth interview*) untuk menggali informasi atau data untuk mengemukakan pengetahuan Subjek terutama yang berkaitan dengan strategi manajemen konflik komunikasi organisasi pencak silat yang terbentuk di Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Rayon Semolowaru Elok dalam meminimalkan konflik di Surabaya, Dokumentasi, lembar Catatan baik rekaman, tertulis, dilihat, dialami, dan dipikirkan tentang apa yang didengar dalam rangka pengumpulan data dan refleksi terhadap data dalam penelitian kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konflik Internal

Konflik internal yang terjadi adalah terjadinya konflik yang berasal dari dalam individu atau pelaku konflik bukan Berasal dari Organisasi Pencak Silat. penyebab adanya konflik internal yang terjadi dalam organisasi PSHT Rayon Semolowaru Elok sebagai berikut:

1. Siswa yang memakai atribut anggota warga PSHT

Siswa dengan membuat onar di dalam organisasi PSHT Rayon Semolowaru Elok adanya seorang siswa yang belum di sahkan menjadi anggota atau istilahnya belum dikecer. tidak boleh memakai atribut kaos atau jemper takutnya siswa tersebut menunjukkan berperilaku ke arah negatif kepada siswa PSHT seluruh kota Surabaya.

2. Siswa melakukan gerakan pembukaan PSHT di luar latihan

Siswa tersebut menggunakan atribut kaos atau jemper serta siswa ini pun juga melakukan gerakan pembukaan PSHT dengan divideo oleh siswa lainnya. Gerakan pembukaan PSHT ialah gerakan privasi. Maka dari itu siswa yang belum disahkan tidak boleh melakukan gerakan pembukaan.

Konflik internal yang terjadi disebabkan tindakan siswa yang ingin mempunyai dan memakai kaos dan melakukan tindakan pembukaan dengan cara di video sehingga menyebar luas kepada anggota PSHT seluruh Surabaya sehingga menghasilkan kesalahpahaman antara anggota dengan anggota dikarenakan ternyata bukan anggota warga PSHT sehingga siswa tersebut di cari seluruh anggota warga PSHT untuk diklarifikasi kebenarannya.

Konflik dalam diri individu (*intrapersonal conflict*) dapat terjadi karena setiap individu mempunyai keinginan, cita-cita dan harapan, namun tidak semua dapat dipenuhi, sehingga menimbulkan kesenjangan antara harapan dan kenyataan. Kepentingan individu sering kali berbeda dengan tujuan organisasi, karena itu agar kinerja organisasi tidak terganggu maka setiap anggota harus menyesuaikan dengan tujuan dan kebutuhan organisasi. Konflik ini juga akan terjadi ketika individu harus memilih dua atau lebih tujuan yang saling bertentangan,

Pengelolaan Konflik Internal

Setelah mengetahui konflik internal Organisasi PSHT Rayon Semolowaru Elok pengelolaan konflik yang dilakukan dengan cara mengumpulkan saudara-saudara tertua yang berada di Rayon, Ranting wilayah Surabaya Bagian Timur. Siswa yang membuat konflik internal pun juga melakukan klarifikasi pada saat latihan bersama seluruh cabang Surabaya. Siswa tersebut dipanggil oleh pelatih cabang untuk ditanyakan kebenaran perihal konflik yang telah dilakukannya. Siswa PSHT rayon Semolowaru Elok yang membuat konflik internal pada saat latihan bersama seluruh cabang Surabaya siswa tersebut di panggil oleh pengurus cabang Surabaya untuk ditanyain adanya kebenaran konflik tersebut.

Setelah ditanyain oleh pengurus cabang atas konflik tersebut memang ada dan benar, seketika itu siswa yang membuat konflik internal PSHT rayon Semolowaru Elok dihukum sesuai aturan yang telah di buat oleh pengurus cabang. Siswa PSHT Rayon Semolowaru Elok yang membuat adanya konflik internal pun juga dimintai keterangan atas perbuatannya yang telah ia lakukan pada waktu latihan di Rayon Semolowaru Elok. Siswa yang membuat konflik internal pada saat latihan di Rayon Semolowaru Elok siswa tersebut juga dihukum sesuai aturan Rayon Semolowaru Elok.

Penyelesaian Konflik Internal

Penyelesaian konflik internal Organisasi PSHT Rayon Semolowaru Elok. Pemimpin serta pelatih melakukan penyelesaian dengan secepatnya setelah mengetahui bahwa siswa PSHT Rayon Semolowaru Elok dengan mengumpulkan semua pengurus serta pelatih khususnya wilayah Surabaya Timur berkumpul di lokasi tempat latihan PSHT Rayon Semolowaru Elok.

Pemimpin rayon, ranting wilayah surabaya timur berkumpul di lokasi Rayon Semolowaru Elok guna mendapat undangan dari pemimpin Rayon Semolowaru Elok untuk meluruskan konflik internal yang telah dilakukan siswa PSHT Rayon Semolowaru Elok, agar konflik tersebut tidak menjadi konflik yang berkepanjangan dan konflik tersebut diselesaikan pada waktu itu juga. Setiap hari Senin dan Rabu pemimpin PSHT Rayon Semolowaru Elok waktu istirahat latihan selalu memberikan nasehat kepada siswa PSHT Rayon Semolowaru Elok agar tidak meniru dan melakukan tindakan yang telah dilakukan siswa tersebut.

Hal ini pun sering terjadi di dalam Organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate di kota Surabaya yang mengaku sebagai anggota warga Persaudaraan Setia Hati Terate dengan memakai dan menyalahgunakan atribut kaos atau jempur tanpa mengikuti Prosedur aturan yang telah dibuat oleh Organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate

Konflik Eksternal

Faktor konflik eksternal adalah faktor yang mempengaruhi terjadinya konflik yang berasal dari luar individu atau pelaku konflik. konflik eksternal bisa datang dari mana saja dan kapan saja. Konflik eksternal diantaranya, sebagai berikut :

1. Pemalakan

Hal ini yang sering terjadi dalam konflik eksternal organisasi PSHT hingga sekarang masih ada oknum organisasi lainnya yang melakukan tindakan kekerasan berupa perampasan kepada siswa maupun warga PSHT. Kejadian tersebut terjadi pada pukul 00.30 dini hari. Oknum tersebut berboncengan yang satu berada di atas kendaraan yang satunya turun dan melakukan aksi pemalakan terhadap siswa tersebut. Pemalakan yang dilakukan oleh oknum terhadap siswa PSHT Semolowaru Elok berupa uang 400 ribu yang. Tidak ada kontak fisik berupa serangan yang dilakukan terhadap oknum terhadap siswa, namun hanyalah uang yang berada di dompet yang diambil oleh oknum tersebut.

2. Perusakan

2.1 Perusakan Tugu

Perusakan tugu sering terjadi di desa maupun kota. perusakan tugu yang terjadi di desa maupun kota berasal dari ketidaksukaan individu oknum yang memprovokasi saudaranya melalui pesan berantai untuk melakukan tindakan perusakan tugu, hal itu sering terjadi perusakan tugu yang di buat oleh warga PSHT selalu di rusak oleh oknum organisasi pencak silat lainnya.

2.2 Perusakan Mobil

Kejadian perusakan mobil terjadi di daerah Warugunung Surabaya waktu itu berpapasan dengan konvoi rombongan anggota warga PSHT sepulang mengantarkan siswanya setelah tes kenaikan tingkat. Ada sebuah mobil yang berisikan satu keluarga dari Kediri sedang berlibur di Surabaya yang hendak pulang ke rumahnya. Setelah bersenggolan dengan anggota konvoi pemilik mobil menghentikan laju mobil di bahu jalan dan salah seorang pemilik mobil tersebut keluar dari mobil dan melihat bahwa kerusakan hanya spion mobil hanya hilang satu. Hilangnya spion tersebut akibat bersenggolan dengan oknum konvoi.

3. Konvoi

Konvoi sering terjadi di kota Surabaya. Setelah kegiatan tes kenaikan tingkat siswa dari hijau ke putih yang dilaksanakan di tempat cabang Surabaya yang beralamatkan di Warugunung Surabaya. Rombongan PSHT yang sepulang dari kenaikan tingkat berjumlah kurang lebih 500 berpaikan atribut PSHT. Seluruh organisasi pencak silat yang ada di Surabaya pemimpin serta pelatih tidak mengajarkan yang namanya konvoi, namun segelintir oknum yang mengatasnamakan organisasi pencak silat pada saat konvoi.

Konvoi dan iring iringan adalah sebuah bentuk kebersamaan mereka dalam satu organisasi pencak silat. Iring iringan tersebut juga merupakan sebuah wadah bagi mereka untuk menunjukkan identitas mereka di muka publik. Penonjolan berbagai simbol dalam setiap perjalanan saat konvoi berlangsung menunjukkan bahwa mereka memiliki identitas yang sangat kuat. Berbagai simbol tersebut sering kali menimbulkan konflik kekerasan. Seperti yang telah dipaparkan di atas konflik tersebut dapat berupa pengrusakan, pelemparan, penganiayaan dan lain sebagainya. Bukan hanya sekali dan dua kali saja, konflik berlangsung setiap tahunnya.

4. Rasisme

Rasisme yang terjadi pada konflik eksternal organisasi PSHT yaitu pada saat ada acara konser dangdut di Surabaya. Disaat konser dangdut penonton pun berbagai macam yang berdatangan bisa dari masyarakat kota Surabaya maupun masyarakat luar kota yang tinggal di Surabaya. Ada penonton dari organisasi pencak silat yang melihat konser dangdut penonton tersebut dari organisasi pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) dan Pagar Nusa (PN). Warga Persaudaraan Setia Hati Terate ketika melihat konser dangdut melepas baju/jemper yang ada lambang organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT). Kemudian warga anggota Pagar Nusa melakukan tindakan rasisme kepada anggota warga Persaudaraan Setia Hati Terate dan terjadilah konflik yang mengakibatkan kontak fisik.

Adapun organisasi lainnya yang pernah terjadi konflik eksternal dengan PSHT ialah organisasi IKSPI. Kejadian tersebut terjadi pada jalan jagir wonokromo anggota PSHT sepulang dari mengantarkan siswanya latihan bersama di cabang Surabaya berpapasan dengan anggota IKSPI. Tanpa ada sebab akibat oknum anggota dari organisasi IKSPI melakukan tindakan rasisme kepada anggota PSHT

Eskalasi konflik rasisme bukanlah konflik biasa. Gesekan-gesekan kecil yang melibatkan salah satu anggota perguruan silat pada saat itu dapat membuat bentrokan yang mendatangkan banyak massa.

5. Bentrokan

Permasalahan awalnya ada konvoi perguruan silat di Terminal Osowilangun, Surabaya. Di waktu yang bersamaan pula, Bonek hendak pulang dari Stadion Gelora Bung Tomo usai mendukung kesebelasan Bajul Ijo kontra Persigo Semeru FC. Terjadi bentrokan yang melibatkan gerombolan anggota perguruan pencak silat, PSHT, dan suporter sepak bola Bonek Surabaya. Namun sempat di lerai oleh pihak kepolisian untuk tidak timbul anarkis, Namun selang beberapa jam timbul bentrok kecil antara Bonek dan perguruan PSHT tersebut dengan menewaskan 2 korban dari anggota PSHT.

Dari permasalahan tersebut menewaskan korban muncul, dan tidak disadari atas perbuatan tersebut merugikan orang lain dan menconteng nama baik para suporter sepak bola dan klub kesebelasan yang mereka dukung. Dalam tindakan ini dari pihak Suporter Persebaya (BONEK) meminta maaf dan turut berbelas sungkawa atas meninggalnya dari anggota Perguruan Silat (PSHT) dan perbuatan ini akan menjadi suatu pelajaran, agar dapat saling menghargai antar oknum atau komunitas yang berkumpul tanpa ada timbul anarkis atau permasalahan dan sampai merugikan orang lain hingga meninggal dunia.

Pengelolaan Konflik Eksternal

1. Pemalakan

Setelah mengetahui konflik eksternal pemalakan yang terjadi pada siswa PSHT Rayon Semolowaru Elo pengurus serta pelatih melakukan pengamanan terhadap siswa sewaktu pulang latihan. Setelah latihan PSHT Rayon Semolowaru Elo siswa tidak boleh pulang sendiri-sendiri melainkan harus rombongan ketika perjalanan pulang ke rumah masing-masing jikalau masih ada siswa yang pulang sendirian maka pelatih serta pengurus pulang bersamaan yang pulangannya searah dengan rumah siswa tersebut.

Pelatih serta pengurus selalu memberikan himbauan terhadap siswa sewaktu selesai latihan agar di saat perjalanan pulang menuju rumah masing-masing agar melewati daerah yang tidak sepi atau daerah rawan serta di saat perjalanan pulang pun harus melepas atribut latihan. Jikalau masih ada siswa yang memakai atribut latihan di waktu perjalanan pulang maka pelatih serta pengurus menegur siswanya

2. Perusakan

2.1 Perusakan Tugu

Perusakan tugu yang terjadi di desa maupun kota maka dalam hal pengelolaan konflik tersebut tidak bisa diselesaikan dengan balas dendam ataupun keributan melainkan diselesaikan dengan cara persaudaraan ataupun kekeluargaan. Jikalau masih ada yang merusak tugu PSHT dari oknum organisasi lain yang tidak bertanggung jawab biarkan saja nanti kita perbaiki yang lebih bagus dari tugu yang dirusak oleh oknum. Organisasi

PSHT tidak mengajarkan kepada siswanya untuk balas dendam maupun membuat keributan

2.2 Perusakan Mobil

Pengelolaan perusakan spion mobil yang terjadi dari anggota PSHT pun mencari oknum perusakan terhadap spion mobil yang berbenturan dengan rombongan waktu itu. Ada salah satu anggota yang langsung menghampiri korban ketika berhenti di bahu jalan dan anggota PSHT pun minta maaf kepada korban serta menanyakan alamat rumah korban tersebut jikalau nanti sudah mengetahui oknum perusakan spion mobil maka salah satu anggota PSHT mengantarkan oknum tersebut ke rumah korban dan oknum tersebut harus bertanggung jawab dan meminta maaf.

3. Konvoi

Pengurus PSHT baik cabang, ranting, hingga rayon sering kali melarang anggota untuk melakukan kegiatan konvoi, namun masih sering terjadi di kota Surabaya melakukan kegiatan konvoi. Dalam ajaran PSHT yang namanya konvoi tidak diajarkan kepada siswanya bahkan tidak ada satu pun menyuruh anggota kegiatan konvoi. Maka setiap kali latihan pengurus PSHT selalu memberi himbauan tegas kepada siswanya agar setelah disahkan tidak boleh melakukan kegiatan konvoi. konvoi itu tidak boleh dilakukan karena sudah melanggar hukum negara dan membuat kemacetan pengguna jalan lainnya.

4. Rasisme

Pengelolaan terhadap konflik eksternal rasisme yang terjadi pada organisasi PSHT dengan menggunakan mediasi antara organisasi pencak silat yang berada di Indonesia dengan cara silaturahmi ke tempat-tempat rayon, ranting bahkan pusat agar dapat menciptakan perdamaian antara organisasi pencak silat di Indonesia. Awal mula terjadinya konflik ialah ada salah satu oknum yang memprovokasi untuk mengadu domba setiap organisasi pencak silat di Indonesia. Pada dasarnya seluruh organisasi pencak silat di Indonesia tidak mengajarkan suatu tindakan rasisme. Organisasi PSHT tidak mengajarkan balas dendam atau memberi pelajaran jika mendapatkan suatu tindakan rasisme dari oknum anggota organisasi pencak silat lainnya tetapi PSHT selalu memberikan contoh yang terbaik untuk semua orang bukannya tidak berani melainkan anggota PSHT tahu mana yang salah dan tahu mana yang benar.

5. Bentrok

Pengelolaan konflik eksternal PSHT yaitu bentrok yang terjadi pada tahun 2017 dengan bonek maka dari pimpinan cabang PSHT selalu memberikan himbauan terhadap anggota warga PSHT yang ada di Surabaya untuk tidak melakukan tindakan anarkis secara langsung jadi kita menunggu dari pihak kepolisian untuk olah TKP terlebih dahulu. Pada waktu itu pimpinan cabang Surabaya menyerahkan konflik eksternal bentrok yang sehingga mengakibatkan korban meninggal dunia dari anggota warga PSHT menyerahkan seluruhnya konflik tersebut kepada pihak berwajib / kepolisian.

Pastinya seluruh anggota warga PSHT tidak terima atas meninggalnya saudaranya namun selalu mengingatkan sesama anggota warga PSHT untuk

meredam, memberi nasehat dan supaya tidak ada balas dendam terhadap bonek lainnya. Jikalau masih ada suatu tindakan yang mengakibatkan fatal seperti: balas dendam kepada anggota bonek maka konflik bentrok tidak dapat terselesaikan melainkan menimbulkan konflik eksternal lagi bahkan menimbulkan korban jiwa meninggal, maka selalu meningkatkan sesama anggota. Memberi nasehat bahkan masukan kepada anggota warga PSHT lainnya. Sabar menunggu hasil dari pihak berwajib perihal bentrok bonek dengan anggota PSHT. Anggota warga PSHT lainnya tetap mengawal kasus tersebut hingga selesai dalam proses hukum.

Penyelesaian Konflik Internal

1. Pemalakan

Dalam penyelesaian konflik pemalakan akhirnya membutuhkan waktu 1 minggu dengan memutuskan bahwa siswa PSHT Rayon Semolowaru Elok melakukan iuran dana per siswa yang nantinya setelah dana terkumpul semua maka dana tersebut diberikan kepada korban siswa pemalakan di saat sepulang latihan.

2. Perusakan

2.1 Perusakan Tugu

Penyelesaian terhadap perusakan tugu yang terjadi didesa maupun kota, anggota PSHT menyelesaikan secara cepat. Secara cepat yang dimaksud bahwa kita melakukan kegiatan gotong royong membangun tugu yang telah dirusak oleh oknum yang tidak bertanggung jawab.

2.2 Perusakan Mobil

Penyelesaian terhadap perusakan mobil dengan cara anggota PSHT mengganti rugi spion tersebut dengan secepatnya. Jikalau tidak di ganti rugi secepatnya maka mobil tersebut tidak bisa digunakan.

3. Konvoi

Penyelesaian konvoi yaitu setiap anggota selalu menertibkan dan mengingatkan agar kegiatan konvoi agar tidak menutup jalan, karena pengguna jalan tidak anggota PSHT saja namun masyarakat kota Surabaya maupun luar kota Surabaya, agar tidak terjadi kemacetan pada waktu konvoi tersebut, serta selalu mengevaluasi dari seluruh pengurus cabang Surabaya. Dampak konvoi nanti imbasnya pada kegiatan internal sehingga pengurusannya rumit bahkan tidak diperbolehkan mengadakan kegiatan internal.

4. Rasisme

Penyelesaian konflik rasisme anggota PSHT seluruh saudaranya tetap sabar dan tidak boleh terprovokasi oleh oknum ikspi yang melakukan tindakan rasisme.

5. Bentrok

Penyelesaian konflik eksternal bentrok yaitu diselesaikan pada jalur hukum karena kita berada di Indonesia jadi kita menunggu hasil dari pengadilan negeri Surabaya. Anggota PSHT pun tidak bisa mengadili sendiri karena

organisasi PSHT tidak mengajarkan tindakan mengadili suatu permasalahan secara pribadi.

Pengurus PSHT cabang Surabaya memberikan himbauan kepada setiap anggota yang memimpin di rayon serta ranting agar menunggu hasil dari pihak kepolisian serta setiap anggota PSHT selalu meredam saudara-saudaranya agar tidak terprovokasi oleh oknum agar bisa berjalan dengan lancar proses di pengadilan negeri Surabaya

Pembahasan

Dalam penelitian ini para informan mengetahui strategi manajemen konflik komunikasi organisasi pencak silat. Hal ini dikarenakan para informan memiliki strategi manajemen masing-masing di setiap konfliknya. Dari hasil data beberapa informan yang telah di analisis peneliti, terdapat tentang bagaimana pendapat informan strategi manajemen konflik komunikasi organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Rayon Semolowaru Elok dalam meminimalisir konflik antar organisasi pencak silat di Surabaya.

Menurut Dean G. Pruitt & Jeffrey Z. Rubin dalam buku Teori Konflik Sosial Ada 5 strategi mengatasi konflik antara lain adalah *contending* (bertanding), *Yielding* (mengalah), *Problem solving* (pemecahan masalah), *with drawing* (menarik diri), dan *Inaction* (diam) tidak melakukan apa pun, dimana masing-masing pihak saling menunggu. Langkah-langkah berikut dan informan yaitu:

1. *Contending* (bertanding)

Contending ini meliputi segala macam usaha untuk menyelesaikan konflik menurut kemauan seseorang tanpa memedulikan kepentingan pihak lain. Termasuk diantaranya adalah mengeluarkan ancaman, menjatuhkan penalti dengan arti bahwa penalti itu tidak jadi dijatuhkan apabila pihak lain mau mengalah, dan melakukan tindakan-tindakan yang mendahului pihak lain yang dimaksudkan untuk meminimalisir konflik. Apabila kedua belah pihak berusaha melakukan negosiasi untuk meminimalisir kontroversi yang terjadi, maka *contending* juga melibatkan argumentasi persuasif, mengeluarkan tuntutan jauh melampaui batas yang dapat diterima, menempatkan diri dalam posisi "tidak dapat berubah", atau menetapkan batas waktu.

Melalui analisis data yang telah peneliti bahas pada sub bab sebelumnya, beberapa informan dengan berbagai macam latar belakang yang berbeda dan memiliki beragam pendapat mengenai strategi manajemen konflik eksternal. Menurut hasil wawancara mendalam dengan beberapa narasumber, peneliti menyimpulkan strategi mengatasi konflik dengan *Cotending* (bertanding) yaitu konflik eksternal seperti:

- Anggota organisasi IKSPI menantang anggota organisasi PSHT untuk sambung (bertanding)

Strategi *Cotending* (bertanding) ialah untuk menyambung silaturahmi antara organisasi pencak silat. Setelah bertanding setiap

anggota tidak boleh memiliki rasa dendam karena bertanding disini untuk melakukan suatu silaturahmi antara anggota organisasi IKSP dengan anggota organisasi PSHT untuk meminimalisir terjadinya suatu konflik eksternal antar anggota Organisasi pencak silat. menggunakan strategi ini cenderung melihat konflik sebagai suatu hal yang alami, membantu, dan mengarah bagaimana menghasilkan solusi yang lebih kreatif jika dilakukan dengan benar, dengan menunjukkan kepercayaan dan kejujuran dengan orang lain, dan mengakui bahwa konflik diselesaikan untuk kepuasan bersama.

Dengan strategi *Cotending* (Bertanding), merupakan konflik yang diselesaikan secara terbuka dan dinilai oleh semua pihak. *Cotending* (bertanding) merupakan strategi paling praktis diperlukan ketika melakukan kerja sama, silaturahmi karena diperlukannya persaudaraan yang cukup dalam individu – individu anggota organisasi pencak silat, sehingga mereka bebas untuk berinteraksi secara terbuka terlepas dari status formal mereka. Anggota yang berkonflik saling bertanding memenangkan konflik dan pada akhirnya harus ada pihak yang rela dikorbankan (dikalahkan). Ada potensi untuk saling menguntungkan, terutama dalam jangka panjang, untuk menyelesaikan perselisihan melalui *win – win* proses, dan dukungan dari organisasi yang cukup menginvestasikan waktu dan tenaga yang diperlukan dalam menyelesaikan perselisihan.

2. *Yielding* (mengalah)

Yielding adalah strategi yang mana seseorang harus menurunkan aspirasinya sendiri dan bersedia untuk menerima kekurangan apa yang sebenarnya diinginkan. Masing-masing pihak bersedia menerima kekurangan dari apa yang mereka inginkan untuk mencapai kesepakatan yang bisa diterima oleh kedua belah pihak. Melihat dari hasil wawancara mendalam dalam menangani konflik eksternal organisasi pencak silat yang menggunakan strategi *yielding* diantaranya:

- Pemalakan terhadap siswa PSHT sepulang latihan

Strategi *Yielding* (Mengalah) yaitu mengalah dalam hal menghindari suatu konflik bukan berarti kalah dan Menghindar bukan berarti takut begitu pula jikalau ada yang memprovokasi terhadap kita abaikan saja tidak usah dilawan. Hal tersebut merupakan strategi manajemen konflik komunikasi organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Rayon Semolowaru Elok dalam meminimalisir terjadinya konflik. Dalam hal ini seluruh siswa melakukan suatu tindakan melakukan galang dana dalam hal mengganti uang dari pemalakan yang dilakukan oknum.

3. *Problem-solving* (pemecahan masalah/menyelesaikan sebuah masalah)

Problem solving ini mencari sebuah alternatif yang memuaskan antara kedua belah pihak. Pihak-pihak berusaha untuk mempertahankan

aspirasinya sendiri dan berusaha mendapatkan cara untuk melakukan rekonsiliasi dengan aspirasi pihak lain, yaitu kesepakatan antara kedua belah pihak. Melihat dari hasil wawancara mendalam dalam menangani konflik eksternal organisasi pencak silat yang menggunakan strategi *problem-solving* diantaranya:

- Siswa yang menggunakan atribut jemper atau baju anggota warga PSHT
Siswa dengan menggunakan atribut PSHT yaitu jemper atau disebut kaos pada dasarnya jikalau belum disahkan atau dikecer tidak boleh memakai atribut jemper atau kaos. Waktu ditanyain siswa ini mengaku bahwa jemper atau kaos tersebut dikasih padahal dia yang meminta kaos atau jemper tersebut dari warga Kendangsari. Kemudian siswa ini ditanyai oleh seorang warga kemudian siswa tersebut juga melaksanakan tindakan atau gerakan seperti pembukaan PSHT dengan cara *divideo*, sehingga strategi *Problem-solving* (pemecahan masalah/menyelesaikan sebuah masalah) melalui mengumpulkan ketua rayon serta ranting wilayah surabaya timur untuk melakukan klarifikasi konflik tersebut agar tidak ada salah paham antar anggota warga PSHT se Surabaya.
- Bentrok Anggota PSHT dan Anggota Bonek
Awal mula konflik anggota PSHT dengan anggota Bonek yang terjadi ditahun 2017. Konflik yang terjadi antar kedua kelompok tersebut pastilah memiliki tujuan tentang alasan sampai timbul konflik. Konflik ini termasuk konflik *Out-group* karena konflik ini melibatkan kelompok perguruan pencak silat dengan kelompok bonek yang masing-masing memiliki kepentingan dan juga mempertahankan eksistensinya di mata masyarakat khususnya masyarakat Surabaya. Antara anggota PSHT dan bonek memiliki kekuatan yang seimbang sebagai upaya masing-masing kelompoknya tetap bertahan dan keberadaan mereka tidak terusik oleh siapa pun, Sehingga strategi *Problem-solving* (pemecahan masalah/menyelesaikan sebuah masalah) melalui proses hukum di Indonesia sebab jika pemecahan suatu masalah pada konflik eksternal bentrok ini maka tidak akan terselesaikan dan dapat menimbulkan korban lagi. Setelah konflik eksternal bentrok terselesaikan maka anggota Bonek dan anggota PSHT bersaudara dan saling menjaga kota Surabaya serta Jawa Timur.
- Oknum pagar nusa yang memalak siswa PSHT sepulang latihan
Setiap siswa pulang latihan sering kali terjadi konflik eksternal pemalakan. mengenai oknum pagarnusa yang mencegat siswa Persaudaraan setia Hati Terate saat pulang latihan oknum pagar nusa tersebut memalak siswa anggota PSHT sepulang latihan itu yang membuat adanya konflik organisasi PSHT dan Pagar Nusa. Anggota warga PSHT selalu waspada dan menjaga siswa soalnya kemarin juga keluputan dari warganya tidak mendampingi siswanya pulang jadi sampai ada korban

tersebut strategi *Problem-solving* (pemecahan masalah/menyelesaikan sebuah masalah) melalui menemui ketua dari PN cabang Surabaya apa yang ingin dimaukan oleh orang PN atau oknum tersebut.

- Rasisme antara anggota PSHT dan anggota Pagar Nusa pada acara konser dangdut

Pada saat acara konser dangdut di sebuah daerah di Surabaya Penonton baik warga Surabaya maupun luar kota serta anggota perguruan pencak silat yang menonton konser tersebut. ada anggota warga PSHT ketika melihat konser ada yang mencopot baju. Baju tersebut ada lambang PSHT di acara dangdut tersebut ternyata bukan hanya PSHT tetapi ada anggota pagar nusa yang menonton pada waktu itu. Tanpa sebab anggota pagar nusa melakukan tindakan rasisme terhadap anggota PSHT. Anggota PSHT tidak terima akhirnya terjadi dorong mendorong dan terjadi adu pukulan disitu anggota PSHT dan anggota pagarnusa diamankan polisi serta disuruh keluar dari area konser dangdut tersebut kemudian anggota PSHT menelepon saudara-saudara litingnya pihak pagarnusa pun juga menelepon saudara-saudara atau temannya untuk menuju lokasi tersebut di lokasi tersebut pihak PSHT dan pagarnusa adu pukul dan saling lempar batu disitu hampir dua jam saling lempar melempar akhirnya pihak keamanan pun bertambah banyak pihak Pagar Nusa diamankan polisi Disuruh naik mobil polisi diamankan di Polrestabes Surabaya pihak PSHT disuruh bubar sehingga harus menggunakan strategi ini untuk meminimalisir konflik eksternal.

- Konvoi

Konflik eksternal selalu terjadi saat konvoi dan iring-iringan yang notabene semua anggota perguruan pencak silat menggunakan identitas mereka yaitu baju sakral dan penunjukan simbol-simbol organisasi. Konflik ini harus menggunakan strategi *Problem-solving* (pemecahan masalah/menyelesaikan sebuah masalah) walaupun konflik kecil namun sering terjadi, gesekan dengan warga, gesekan antar organisasi pencak silat serta perusakan terhadap kendaraan pengguna jalan maka harus menggunakan strategi ini untuk meminimalisir konflik eksternal.

4. *Withdrawing* (menarik diri)

Withdrawing lebih memilih untuk meninggalkan situasi konflik, baik secara fisik maupun psikologis. Melihat dari hasil wawancara mendalam dalam menangani konflik eksternal organisasi pencak silat yang menggunakan strategi *withdrawing* yaitu:

- Saling mengejek antar organisasi pencak silat anggota organisasi IKSPI dengan anggota organisasi PSHT

Adanya pemicu konflik yang selalu diawali dengan saling mengejek satu sama lain yang dilakukan oleh salah satu anggota perguruan silat membuat ungkapan tersebut menyulut amarah dari anggota perguruan lain. Anggota PSHT waktu itu sepulang dari melihat latihan di padepokan

tepatnya di Surabaya di Jalan Jagir Wonokromo terjadi Gesekan antara organisasi PSHT dengan IKSPI waktu itu saya dan saudara-saudara semua lagi perjalanan pulang namun di tengah perjalanan tepat di depan gerombolan kami ada gerombolan organisasi IKSPI tepat disitu saling mengejek antar organisasi keadaan mulai kondusif setelah organisasi IKSPI membubarkan diri. Sehingga strategi *withdrawing* (menarik diri) dalam meminimalisir terjadinya sebuah konflik eksternal.

5. *Inaction* (diam)

Inaction merupakan strategi melibatkan penghentian usaha untuk mengatasi kontroversi yang bersifat temporer dan masih membuka kemungkinan bagi upaya penyelesaian kontroversi. Melihat dari hasil wawancara mendalam dalam menangani konflik eksternal organisasi pencak silat yang menggunakan strategi *inaction* (diam) yaitu:

- Oknum perusakan tugu Organisasi Pencak silat didesa maupun kota
Penghancuran atau perusakan berbagai tugu yang memang menjadi simbol identitas perguruan. pengrusakan tugu perguruan silat terjadi karena adanya oknum yang memprovokasi melalui pesan berantai. Dengan adanya penghancuran tugu tersebut membuktikan bahwa adanya konflik antar perguruan silat tersebut menetapkan garis batas dan menjaga garis batas melalui simbol-simbol identitas mereka. Strategi *inaction* (diam) Diam bukan berarti takut kepada oknum perusakan tugu melainkan meminimalisir terjadinya konflik eksternal.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang dilakukan oleh peneliti mengenai strategi manajemen konflik komunikasi organisasi. konflik yang terjadi merupakan tindakan oknum dari anggota organisasi pencak silat. Oknum tersebut ialah individu yang telah menjadi anggota organisasi pencak silat tetapi telah menyalahgunakan ajaran organisasi pencak silat untuk melakukan tindakan yang menimbulkan kekacauan dan kekerasan sehingga menyebabkan konflik. Faktor penyebab terjadinya konflik adalah oknum anggota yang tidak bisa memahami dan menerapkan ajaran dengan benar, pemahaman anggota yang kurang mengenai ajaran, tujuan organisasi pencak silat. perbedaan identitas perguruan, rasa solidaritas antar anggota organisasi pencak silat dan mudahnya anggota terprovokasi oleh anggota organisasi pencak silat lainnya

Konflik internal dan konflik eksternal yang terjadi disebabkan oleh permasalahan individu yang membawa nama serta mencari pelindung didalam sebuah organisasi pencak silat. Konflik internal dan konflik eksternal juga membawa dampak negatif maupun positif bagi setiap anggota dan organisasi pencak silat. Konflik negatif ialah menimbulkan kerugian yang besar dalam materiil maupun non materiil. Bagi oknum yang telah terlibat dalam konflik yang terjadi bisa mendapatkan tindakan yang pencegahan perguruan untuk anggota dalam bentuk pemberian nasihat, tindakan pelanggaran hukum serta bisa terjerat kasus pidana yang berlaku

pada hukum negara. Oknum anggota juga mendapatkan sanksi dari organisasi pencak silat. Oknum juga mendapatkan citra negatif di mata masyarakat.

Dalam meminimalisir terjadinya konflik maka organisasi pencak silat harus mendidik mulai dari siswa sampai menjadi anggota melalui karakter, penanaman nilai, norma, hukum serta melibatkan ke dalam kegiatan positif organisasi pencak silat dan meninggalkan kegiatan negatif anggota lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal ilmiah

Atmaja, S., & Dewi, R. (2018). Komunikasi Organisasi (Suatu Tinjauan Teoritis Dan Praktis). *Inter Komunika : Jurnal Komunikasi*, 3(2), 192. <https://doi.org/10.33376/ik.v3i2.234>

Ediyono, S. (2017). Arts Of Pencak Silat Style For Education Spiritual And Physical. *Proceeding IICACS*, (2): 127-134

Buku

Abdelrahman, N., Etchells, M. J., Dirani, K. M., & Irby, B. J. (2018). Conflict Manajement Higher Education: a case stuty from Egyptian and Lebanese Higher Education. In Nancy T. Watson, L. Xie, & M. J. Etchells (Eds.), *Cultural Impact on Conflict Management in Higher Education*. IAP.

Akhmad, Subkhi dan Mohammad Jauhar. 2013. *Pengantar Teori dan Perilaku Organisasi*. Prestasi Pustaka. Jakarta.

Amin, A. R., Suarni, W., Pambudhi, Y. A., Psikologi, P. S., & Oleo, U. H. (2020). PERAN KOMITMEN ORGANISASI TERHADAP ORGANIZATIONAL CITIZENSHIP BEHAVIOR (OCB). 1(1).

Basri, H., & Rusdiana, A. (2015). *Manajemen Pendidikan & Pelatihan*. Bandung: CV Pustaka Setia.

Clampitt, P.G. (2017). *Communication for Managerial Effectiveness: Challenges, Strategies, Solutions, Sixth Edition*. SAGE: USA.

Erwin Setyo Kriswanto. 2015. *Pencak Silat*. Yogyakarta: Pustaka Baru.

Moleong, Lexy. J. (2020). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Pruitt, Dean G., Jeffrey Z. Rubin. (2004). *Teori Konflik Sosial*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar.

Puspita, Weni. (2018). *Manajemen Konflik (Suatu Pendekatan Psikologi, Komunikasi, dan Pendidikanz)*. Yogyakarta : Deepublish.

Santoso, E., & Budiati, L. (2014). *Manajemen Konflik, Tangerang Selatan : Universitas Terbuka*

Wahyudi. 2017. *Manajemen konflik dan stres dalam organisasi pedoman praktis bagi pemimpin visioner (H. Akdon Ed)*. Prenadamedia group. Jakarta.

Media Online

Dofir.M. 2022. Tawuran Antar Perguruan Silat di Surabaya, Polisi: 4 Orang Terluka. Diakses dari portal <https://faktualnews.co/2022/01/24/tawuran-antar-perguruan-silat-di-surabaya-polisi-4-orang-terluka/301041/> pada 18 Oktober 2022 Pukul 19.00 WIB

Taufiq.M. 2022. Tawuran PSHT vs Kera Sakti di Jalan Surabaya, Warung Warga Rusak, 3 Orang Ditangkap. Diakses dari portal <https://jatim.suara.com/read/2022/09/28/101000/tawuran-psht-vs-kera-sakti-di-jalan-surabaya-warung-warga-rusak-3-orang-ditangkap> pada 18 Oktober pukul 19.30 WIB